



Pdt. Guruh Jatmiko Septavianus, MPAT

Sebutan lengkapnya Guruh Jatmiko Septavianus. Lahir di Kutoarjo, Purworejo, tanggal 30 September 1972. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar (SD) Sekolah Kristen Nasional Kutoarjo. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Kristen Kutoarjo. Dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Pius Bhakti Utama, Bayan, Purworejo. Lalu Sarjana Theologia diraihinya dari Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta tahun 1996, dilanjutkan *Master of Art in Practical Theology* di Universitas yang sama tahun 2017.

Melayani sejak tahun 1997, menjalani vikaris dan kemudian di tahbiskan menjadi pendeta pada tanggal 30 September 1999 di GKI Gatot Subroto Purwokerto, Jawa Tengah. Peneguhan pendeta pada tanggal 25 Februari 2008 di GKI Kwitang Jakarta, hingga sekarang menjadi pendeta di GKI Kwitang Jakarta.



HARI DOA ALKITAB 2019
“Bekerja Sama Mewujudkan
Alkitab Untuk Semua”
(Ef 4:16)

PANDUAN IBADAH ANAK & REMAJA

Dalam Rangka Hari Doa Alkitab
Lembaga Alkitab Indonesia 2019

**BEKERJA SAMA MEWUJUDKAN
ALKITAB UNTUK SEMUA**
(Efesus 4:16)

Dipersiapkan oleh :

- Pdt. Guruh Jatmiko Septavianus, MPAT
- Pdt. Sri Yuliana, M.Th.



“BEKERJA SAMA MEWUJUDKAN ALKITAB UNTUK SEMUA”

(“Diikat menjadi satu oleh pelayanan
seluruh bagiannya” – Ef. 4:16)

Bacaan: Efesus 4:1-16

PENGANTAR:

Pelayanan tidak akan pernah menjadi maksimal jika dikerjakan hanya oleh satu atau dua orang saja. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat – yang adalah anggota tubuh Kristus – dipanggil untuk ikut terlibat secara aktif di dalam pelayanan kasih kepada Saudara-saudara yang membutuhkan. Kita tahu bahwa dunia membutuhkan terang yang sejati yang disaksikan melalui Alkitab. Untuk itu, dibutuhkan peran serta kita semua untuk turut ambil bagian dalam pewartaan Sang Terang tersebut. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) terpanggil untuk melaksanakan enam tugas utama, yaitu: penerjemahan, produksi dan penerbitan, penyebaran, *engagement*, *advocacy*, dan *ministry*, agar Alkitab sebagai media yang menyaksikan Sang Terang dapat sampai kepada semua Saudara di seluruh pelosok Indonesia. LAI mengajak kita semua untuk berperan hal ini.

CATATAN SINGKAT UNTUK SURAT EFESUS 4:1-16

Secara khusus, surat Efesus menyebutkan setidaknya ada tiga pemahaman penting tentang Gereja, yaitu: Gereja adalah rumah atau kediaman Kristus (Ef. 2:19-22), Gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 4:11-16; 1:23), dan Gereja sebagai mempelai Kristus (Ef. 5:22-27). Ketiga definisi ini sangat menekankan tentang hubungan yang erat antara Gereja dengan Kristus sendiri. Dari sini, kita dapat melihat bahwa Gereja ini dibentuk oleh Kristus sendiri bukan oleh manusia. Oleh karena itu, arah dan peran Gereja harus menuruti apa yang menjadi kehendak Kristus sendiri.

Perikop Ef. 4:1-16 ini dapat dikatakan sebagai puncak dari seluruh nasihat Paulus tentang Gereja. Dari sudut pemahaman Gereja sebagai tubuh Kristus, Paulus menyebutkan secara rinci hubungan Gereja dengan orang-orang percaya serta perannya masing-masing. Gereja adalah tubuh Kristus, dan Kristus adalah kepala dan peran, dan masing-masing dari kita adalah bagian tubuh (organ, anggota badan).

Dari nasihat Paulus ini, kita dapat melihat hubungan antara kepala dan tubuh yang fokusnya pada ke-SATU-an, yaitu: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah.

Dari sini kita dapat melihat kekhasan Gereja yang tentunya berbeda dibandingkan dengan lembaga atau organisasi lainnya. Gereja menjadi khas karena memiliki ikatan ke-SATU-an tadi. Meskipun di dalamnya terdapat bermacam-macam manusia dengan peran yang berbeda-beda, namun gereja diikat dan disatukan oleh karena iman kepada Kristus bukan karena kesamaan ekonomi atau kesamaan pandangan politik para anggotanya. Ke-SATU-an gereja itu menunjukkan bahwa Gereja memiliki sifat universal tanpa mengabaikan atau menghilangkan keunikan atau kekhususan tiap anggotanya.

Ke-SATU-an inilah yang menjadikan anggota tubuh yang berbeda dengan karunia yang berbeda pula, tidak lantas membuat mereka menjadi kepala. Hanya Kristuslah kepala Gerejanya. Para pelayan (rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar) hanyalah alat untuk memperlengkapi para anggota gereja – yang adalah orang-orang kudus – agar mereka dapat mencapai ke-SATU-an tersebut sehingga tetap tegar menghadapi berbagai tantangan dan ancaman.

Ke-SATU-an gereja tersebut akan semakin nyata ketika setiap anggota bersedia bergerak dan melayani bersama sesuai dengan kadar (talenta) masing-masing.

CERITA SEKOLAH MINGGU

KELAS KECIL

A. MATERI PEMBELAJARAN

Tema : “Bekerja sama Mewujudkan Alkitab Untuk Semua”

Tujuan :

- Anak-anak mampu memahami bahwa Firman Tuhan harus disampaikan kepada semua orang.
- Anak-anak mampu berbagi dengan sesamanya yang ada di pelosok negeri.
- Anak-anak mampu membangun kerja sama dengan teman-temannya untuk mewujudkan sebuah mimpi atau harapan.
- Nilai Kristiani : Kepedulian, Berbagi, Kerja sama.

B. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran partisipatif melalui cerita dan bermain dalam kelompok.

C. **PEMBERITAAN FIRMAN (awali dengan berdoa)**

Mary Jones, Gadis Cilik Pengejar Alkitab¹

Tiada bintang bersinar terang di atas desa Pennat, Wales, Inggris, pada 16 Desember 1784. Yang pasti, terdapat suasana sukacita di desa tersebut. Mengapa? Di rumah suami-isteri Jacob Jones, lahirlah bayi perempuan yang mungil. Suami isteri itu menerima bayi tersebut dengan penuh rasa syukur. Suatu anugerah dari Tuhan bagi keluarga buruh pabrik tenun yang hidup sangat sederhana itu. Keduanya memberi nama pada bayi mungil itu: Mary.

Keluarga Jones tergolong rajin beribadah pada setiap hari Minggu. Suatu hari, usai kebaktian Minggu, Pak Jones dengan rajin menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada putrinya itu. Ternyata, Mary kecil sangat menyukai cerita-cerita demikian. Saat sang ayah memangkunya dan menceritakan kisah-kisah Alkitab, Mary mendengar dengan penuh perhatian. Matanya berbinar-binar.

Pada suatu malam, Ibu Jones menyuruh Mary meminjam lentera ke rumah tetangga. Kendati jaraknya jauh, Mary mematuhi perintah ibunya. Ia berpikir, bahwa ayah dan ibunya akan mengikuti kebaktian malam. Ketika pulang, bertanyalah dia kepada mereka:

“Ayah dan Ibu akan ke kebaktian malam, bukan?”

“Oh, tidak, Nak. Kali ini, ayah tidak dapat ikut. Tetapi, ada orang lain yang akan menemani ibu,” jawab sang ibu sambil tersenyum.

“Aku?” teriak Mary: “Aku boleh ikut ke kebaktian malam, Bu?” Mary gembira sekali karena diajak ikut ke kebaktian malam di rumah keluarga Evans.

Perjalanan ke rumah Evans membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam. Di malam dalam terpaan angin kencang, Mary menjaga agar lenteranya tidak padam. “Untung lenteranya tidak padam, ya, Bu.” kata Mary: “Sehingga kita dapat melihat jelas keadaan jalan.”

“Iya, Nak. Tetapi sesungguhnya ada sumber terang yang jauh lebih berguna bagi kehidupan kita,” jelas ibunya.

“Apa itu, Bu?” tanya Mary.

¹ Cerita Mary Jones dapat disampaikan dengan metode cerita, drama, atau pemutaran video (<https://www.youtube.com/watch?v=XpwHm0MSCwA>)

“Firman Allah, Mary. Firman Allah adalah pelita bagi kaki kita dan terang bagi jalan kita.” kata sang ibu. Lanjutnya: “Artinya, Firman Allah itulah penuntun jalan hidup kita dan penerang bagi pikiran kita.”

Hati Mary berdebar-debar. Firman Allah di Alkitab! Kerinduan untuk membaca Alkitab pun terasa makin kuat.

Setiba di rumah keluarga Evans, Mary bergabung dengan beberapa keluarga lain. Ia mengikuti kebaktian malam dengan sopan dan tertib. Pak Evans menjadi kagum melihat anak seusia Mary dapat mengikuti kebaktian tanpa merasa bosan atau gelisah. Ibu Evans mengungkapkan kekagumannya tentang Mary kepada ibu Jones, di saat keesokan harinya berkunjung ke rumah Mary untuk membeli telur. Pada kesempatan itu, Ibu Jones menceritakan keinginan Mary guna memiliki Alkitab.

Setelah mengetahui kerinduan Mary untuk memiliki Alkitab, berkatalah Ibu Evans:

“Mary, aku mempunyai sebuah Alkitab. Kamu boleh datang ke rumahku untuk membaca isinya, jikalau kamu sudah dapat membaca. Sayang, rumahku agak jauh.”

“Setengah jam perjalanan tak jadi masalah bagi saya, Nyonya,” kata Mary. Tetapi, wajahnya tiba-tiba berubah muram. Bukan karena letak rumah keluarga Evans yang jauh, melainkan dia belum bisa membaca. Masalahnya, di desa Pennat tidak ada sekolah, sehingga meskipun Mary sudah berusia 8 tahun, belum bisa membaca satu huruf pun.

“Jangan putus asa, Mary. Allah tidak akan mengecewakan orang yang mau datang kepada-Nya,” kata Nyonya Evans menghibur. Hati Mary kembali dikuatkan. Malam itu dia berdoa:

“Tuhan, kalau Tuhan mengabulkan permohonan saya untuk dapat membaca dan memiliki Alkitab sendiri, saya berjanji akan menyerahkan hidup saya kepadaMu untuk menyampaikan berita keselamatan bagi setiap orang, ke mana saja Tuhan mengutus saya.”

Dua tahun berlalu. Mary terus menabung. Sementara itu, ayahnya berulang-ulang mengajukan permohonan kepada pemerintah, agar di desanya didirikan sekolah. Akhirnya, dambaan penduduk desa itu menjadi kenyataan. Sekolah dibuka di Pennat, sekaligus didatangkan pula gurunya. Dengan gembira Mary berjalan kaki ke sekolah, walaupun harus berjalan selama setengah jam. Ia juga tidak melalaikan tugasnya memelihara ayam serta tugas-tugas lainnya. Ketekunan belajar menyebabkan Mary mendapatkan nilai tertinggi. Kemampuan membaca dengan lancar dan

tanpa salah, mendorong keinginan gadis itu untuk membaca Alkitab semakin kuat. Keinginan itu akhirnya menjadi kenyataan, ketika ibu Evans mengundang Mary ke rumahnya untuk membaca Alkitab. Setiap hari Sabtu, dia berkunjung ke rumah Evans dan membaca Alkitab.

Sebagian kerinduannya pun terpenuhi. Mary membuka halaman-halaman Alkitab dan menemukan ayat-ayat yang sangat berharga. Bersamaan dengan itu, keinginan memiliki Alkitab semakin bergelora. Ia menambah pekerjaannya dengan menjaga anak tetangga, agar bisa lebih banyak lagi mengumpulkan uang. Masih juga menerima pekerjaan untuk menambal pakaian. Bahkan, dia masuk ke dalam hutan untuk mencari kayu bakar, kemudian menjual ke tetangga yang memerlukan.

Kendati sudah bekerja keras, Mary menghadapi kenyataan, bahwa uangnya belum cukup untuk membeli Alkitab. Ia terus berdoa agar keinginannya bisa terkabul. Suatu hari, ketika gadis itu mengantar jahitan baju ke rumah ibu Evans, dia menerima upah dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Dengan gemetar, Mary menggenggam uang itu dan berlari pulang. Upah yang banyak itu menyebabkan uang tabungannya cukup untuk membeli Alkitab.

Tiba di rumah, Mary melompat-lompat gembira dan memberitahukan hal tersebut kepada orang tuanya. Ayahnya terkejut mendengar tabungan yang banyak milik anaknya. Sang ayah tidak menyangka, bahwa Mary bisa memiliki uang untuk membeli Alkitab atas usahanya sendiri. Dengan terharu sang ayah memberitahukan, bahwa di kota Bala, sekitar 41 kilometer dari desanya, Mary bisa membeli Alkitab. Tak berlama-lama lagi, Mary menyatakan niatnya pergi ke kota Bala. Keesokan harinya, saat masih pagi, keluarga Jones menikmati sarapan pagi. Mary makan lebih banyak, sebab ia akan melakukan perjalanan jauh. Ia harus berjalan kaki untuk membeli Alkitab yang sudah begitu lama menjadi dambaannya.

Ibunya membekali Mary dengan beberapa potong roti, pakaian, dan sepatu. Uang untuk membeli Alkitab dibungkus dalam kantung kain dan talinya dikalungkan di leher. Alamat yang menjadi tujuan Mary di Bala, disimpan dalam lipatan pakaiannya. Sebelum melepas kepergian Mary, mereka sekeluarga berdoa. Mereka memohon pertolongan agar Tuhan memberkati perjalanan Mary. Dan mulailah perjalanan yang melelahkan. Mary menjinjing sepatunya karena ia lebih suka berjalan tanpa sepatu. Dengan kaki telanjang, langkahnya akan menjadi lebih cepat di jalan yang berbatu-batu. Ia tiba di Bala menjelang malam hari. Ia mengeluarkan alamat pendeta yang harus didatanginya.

Walaupun badannya letih, muka berdebu, dan kaki penuh luka goresan batu tajam, dia tak juga berhenti. Dia bertekad malam itu dapat sampai di rumah Pendeta David. Akhirnya dia pun tiba di rumah sang pendeta. Dengan menguatkan diri, ia mengetuk pintu rumah Pendeta David. Setelah ia memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangannya, Mary mohon pertolongan Pendeta David untuk mengantarkannya ke rumah Pendeta Charles.

“Wah, ini sudah larut malam, nak. Saat begini, Pak Pendeta Charles sudah tidur.” kata Pendeta David. Sambungnya: “Mary, sebaiknya kau meng-inap dulu di sini. Esok pagi-pagi sekali, aku antar kau ke Pendeta Charles.”

Sebenarnya, Mary sudah sangat ingin untuk dapat memeluk Alkitab yang menjadi miliknya, akan tetapi dia harus bersabar menunggu sampai esok pagi. Malam itu, Mary memanjatkan syukur, akhirnya tertidur lelap karena perjalanan kaki yang meleihkan. Keesokan harinya, Pendeta David mengantar Mary ke rumah Pendeta Charles. Mary memperkenalkan diri dan menjelaskan keinginannya membeli Alkitab. Dengan hati berdebar-debar, disodorkannya sekantung uang hasil tabungannya kepada Pendeta Charles. Alkitab yang bertahun-tahun dirindukan itu, akan segera didekap di dadanya. Namun, Mary bingung melihat sikap Pendeta Charles yang termenung sesudah mendengar penjelasannya. Ternyata, Pendeta Charles hanya memiliki satu Alkitab. Itu pun sudah lama dijanjikan untuk orang lain. Ia tidak dapat memberikan Alkitab itu kepada Mary. Dengan berat hati, ia berkata kepada Mary:

“Nak, sayang sekali. Alkitab yang ada padaku itu hanya satu. Itu pun sudah aku janjikan kepada seseorang. Jadi, aku tidak dapat memberikan kitab itu kepadamu.”

Mary seolah tak percaya akan apa yang didengarnya. Tubuhnya terasa lemas. Serta merta air matanya mengalir di pipi. Dengan terisak-isak, dia memohon: “Tolonglah saya, Pak.” Pendeta Charles terdiam untuk beberapa saat. Ia tidak segera menjawab permohonan yang mengibakan hati itu. Mary mengulangi permohonannya. Air mata mengalir semakin deras. Hatinya hancur, harapannya kandas. Seluruh perjuangannya itu kini terasa sia-sia. Pendeta Charles pun tetap berdiam diri. Mary pun menangis tersedu-sedu sambil menelungkupkan tubuh di kursi.

Melihat keadaan gadis yang sangat sedih itu, Pendeta David dan Pendeta Charles merasa tidak sampai hati. Keduanya saling berpandangan. Akhirnya, Pendeta Charles mendekati gadis itu sambil berkata: “Mary, dengar dulu, ya nak. Aku memang hanya mempunyai persediaan satu Alkitab berbahasa Wales. Sebetulnya, aku tidak boleh memberikannya

padamu. Aku telah berjanji untuk memberikannya pada orang lain. Tetapi, sekarang aku tahu, bahwa kamulah yang layak mendapat Alkitab itu.”

Spontan Mary mengangkat mukanya. Dia tercengang mendengar perkataan Pendeta Charles. Benarkah Alkitab itu akan menjadi miliknya? Mary masih tak percaya. Air mata haru kembali mengalir dari matanya. Dia baru menjadi yakin, ketika Pendeta Charles mengambil Alkitab dan menyerahkan kepadanya. Setelah menerima Alkitab, Mary mendekap Kitab Suci itu ke dadanya. Dengan suara serak, berucaplah dia: “Terima kasih, Pak. Terima kasih, terima kasih.”

Gadis itu mengusap-usap Alkitab yang baru diterimanya. “Apakah saya boleh pulang, Pak?” tanya Mary.

“Tunggu dulu, Mary. Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadamu, untuk mengetahui apakah kamu betul-betul menyenangi Alkitab,” kata Pendeta Charles. Kemudian, pendeta menanyakan tentang isi Alkitab kepada Mary. Dengan tepat, setiap pertanyaan dijawab oleh gadis itu. Kedua pendeta itu menjadi kagum akan kecerdasan gadis tersebut.

Akhirnya, Mary pamit untuk kembali ke rumahnya. Sejak saat itulah, Mary setiap hari membaca dan mempelajari isi Alkitab dengan bersungguh-sungguh. Dia juga mengunjungi rumah-rumah di sekitarnya dan menceritakan tentang Firman Allah yang dia baca di Alkitab. Banyak orang menerima Tuhan Yesus menjadi Juruselamat karena penginjilannya.

D. MENYANYI

Kidung Jemaat 184 “**Yesus Sayang Padaku**”

1. Yesus sayang padaku; Alkitab mengajarku.
Walau 'ku kecil, lemah, aku ini milikNya.

Reff:

Yesus Tuhanku sayang padaku;
Itu firmanNya di dalam Alkitab.

2. Yesus sayang padaku, la mati bagiku;
dosaku dihapusNya, sorga pun terbukalah. **Reff**
3. Yesus sayang padaku, waktu sakit badanku
aku ditungguNya dari sorga mulia. **Reff**
4. Yesus sayang padaku, dan tetap bersamaku;
nanti 'ku bersamaNya tinggal dalam rumahNya. **Reff**

E. AKTIVITAS.

Bagi anak menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok akan membuat bangunan dari bahan yang tersedia; misalnya *leggo*, *puzzle*, *sedotan*, *stick ice cream*, dan sebagainya. Beri petunjuk agar anak-anak membuat bangunan seperti yang mereka inginkan. Kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

F. MENYANYI: “Tanganku Kerja Buat Tuhan”

Tanganku kerja buat Tuhan
Mulutku memuji namaNya
Kakiku berjalan cari jiwa
Upahku besar di Surga!

G. DOA PENUTUP

KELAS BESAR

A. MATERI PEMBELAJARAN

Tema : “Bekerja sama Mewujudkan Alkitab Untuk Semua”

Tujuan :

- Anak-anak mampu memahami bahwa Firman Tuhan harus disampaikan kepada semua orang.
- Anak-anak mampu berbagi dengan sesamanya yang ada di pelosok negeri.
- Anak-anak mampu membangun kerjasama dengan teman-temannya untuk mewujudkan sebuah mimpi atau harapan.
- Nilai Kristiani : Kepedulian, Berbagi, Kerja sama.

B. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran partisipatif melalui cerita dan bermain peran.

C. PEMBERITAAN FIRMAN *(diawali dengan berdoa)*

Adik-adik, apakah ada yang tahu Lembaga Alkitab Indonesia? Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) adalah sebuah lembaga Kristen yang memiliki tugas menerjemahkan Alkitab dari bahasa Yunani atau Ibrani ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, kemudian mencetak hasil terjemahan tadi

serta menyalurkan kepada para pembaca baik melalui penjualan di toko-toko buku atau dibagikan secara langsung kepada yang membutuhkan. Nah, kali ini kakak akan bercerita seputar apa yang sudah dilakukan oleh LAI.

Alkisah seorang anak bernama Anthony, ia tinggal di pedalaman Kabupaten Boven Digoel Tanah Papua, tepatnya di Distrik Ninati (GSM silahkan memakai peta untuk menunjukkan daerah tempat tinggal Anthony). Anthony yang sudah kelas 6 SD itu menulis surat kepada Lembaga Alkitab Indonesia. Isinya begini:

“Kepada Lembaga Alkitab Indonesai di Jakarta. Perkenalkan nama saya Anthony. Saat ini saya sudah di kelas 5 SD. Saya tinggal di Distrik Ninati, Kabupaten Boven Digoel, Papua. Saya ingin menyampaikan kerinduan saya, teman-teman saya dan orang-orang di kampung saya. Bahwa sudah sangat lama kami ingin sekali memiliki Alkitab. Kami di sini sangat susah untuk bisa memperoleh Alkitab karena tidak tersedia di dekat kami. Harganya sangat mahal dan sulit bagi kami jika harus menempuh perjalanan yang sangat jauh menembus hutan, menyebrang sungai dan disambung naik angkutan untuk sampai di kabupaten untuk memperoleh Alkitab. Itupun belum tentu ada Alkitab yang dijual di sana.

Oleh karena itu, saya memohon kepada Lembaga Alkitab Indonesai untuk membantu kami di kampung agar bisa memiliki Alkitab. Terimakasih Tuhan Yesus memberkati. Salam, Anthony.”

Sejak Anthony mengirim surat itu beberapa bulan yang lalu hatinya gelisah menunggu jawaban dari LAI. Setiap Bapak Pos datang ke kampung, ia selalu menanyakan surat dari LAI. Namun jawabannya selalu ‘tidak ada’. Sampai akhirnya Anthony putus asa dan tidak berharap suratnya itu dibalas. Bahkan ia berpikir bahwa suratnya tidak sampai ke LAI. Setahun lebih setelah ia menulis surat, artinya sekarang ia ada di kelas 6 SD, kampung Anthony di Distrik Ninati didatangi suatu rombongan dari kota. Anthony tidak tahu rombongan itu dari mana. Yang ia tahu mereka menggunakan tiga mobil dan membawa beberapa dus yang sepertinya berisi buku. Anthony melihat para bapak menurunkan dus-dus itu.

Tidak berapa lama, warga kampung dikumpulkan di balai kampung beserta dengan semua anak-anak. Anthony turut serta hadir dalam pertemuan itu. Setelah semua orang berkumpul, seorang Ibu memulai acara dan memberikan sambutannya. Anthoni tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh Ibu tadi. Yang ia dengar bahwa rombongan itu adalah rombongan Satu Dalam Kasih Lembaga Alkitab Indonesai.

“Lembaga Alkitab Indonesia?” tanya Anthony di dalam hati. Jantungnya berdebar dengan kencang.

Tiba-tiba ibu itu berseru, “Ada di sini yang bernama Anthony?”

Semua orang di ruangan itu menengok ke arah Anthony. Anthony jadi salah tingkah. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Ibu itu kembali berseru, “Sini Anthony maju ke depan sini!”

Anthony maju ke depan. Setelah sampai ke depan, ibu itu melanjutkan, “Ibu – Bapa sekalian, kami datang ke sini salah satunya karena kami menerima surat dari Anthony yang menceritakan kerinduan di kampung ini akan Alkitab. Terimakasih Anthony...” Hati Anthony senang sekali, rupanya LAI tidak membalas suratnya tetapi langsung datang membagikan Alkitab yang sudah lama dirindukannya.

Adik-adik, ingin juga membantu anak-anak lain seperti Anthony itu. Karena ada banyak Anthony-Anthony lain di daerah lain yang juga memerlukan Alkitab. Untuk itu LAI membutuhkan peran serta semua pihak termasuk adik-adik untuk dapat mendukung pekerjaan LAI dalam menyebarkan Alkitab ke seluruh pelosok Indonesia. Kalian bisa menabung dari uang jajan kalian dan disalurkan ke LAI melalui gereja di sini.

Kalau kita bersedia membantu, berarti kita sudah ikut serta menjadi bagian dari gereja Tuhan yang membantu Saudara-saudara di pelosok untuk memiliki Alkitab. Amin.

D. MENYANYI: “Jangan Lelah Bekerja Di Ladangnya Tuhan”

Jangan lelah bekerja di ladang-Nya Tuhan
Roh Kudus yang b`ri kekuatan
Yang mengajar dan menopang
Tiada lelah bekerja bersama-Mu Tuhan
Yang selalu mencukupkan akan segalanya

Reff :

Ratakan tanah bergelombang
Timbunlah tanah yang berlobang
Menjadi siap dibangun
Di atas dasar iman

E. AKTIVITAS: Amplop komitmen

Masing-masing anak diberi amplop warna warni dan kertas didalamnya. Setiap anak diminta menuliskan doanya untuk Lembaga Alkitab Indonesia. Lalu amplop-amplop itu mereka masukkan ke dalam keranjang besar yang telah disiapkan di depan sambil menyanyi “Jangan Lelah Bekerja di Ladangnya Tuhan”. Setelah semua selesai memasukkan amplop mereka, pendamping memimpin doa penutup. Amplop disimpan oleh pendamping selama setahun dan dibagikan pada anak-anak pada HDA tahun berikutnya.

F. MENYANYI: Ku Ada Sampai Hari Ini

Ku ada sampai hari ini
Itu semua karena anugerahMu
Ku hidup sampai hari ini
Semua karena kebaikanMu

Kubersyukur
Kubersyukur
Kau selalu baik dalam hidupku
Kubersyukur
Kubersyukur
Selamanya kumenyembahMu

G. DOA PENUTUP

KELAS REMAJA

A. MATERI PEMBELAJARAN

Tema : “Bekerja sama Mewujudkan Alkitab Untuk Semua”

Tujuan :

- Remaja mampu memahami bahwa Firman Tuhan harus disampaikan kepada semua orang.
- Remaja mampu berbagi dengan sesamanya yang ada di pelosok negeri.
- Remaja mampu membangun kerja sama untuk mewujudkan sebuah mimpi/harapan.
- Nilai Kristiani : Kepedulian, Berbagi, Kerja sama.

B. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran partisipatif melalui cerita dan bermain peran.

C. PEMBERITAAN FIRMAN

Pernahkan terbayangkan jika kita tidak memiliki Alkitab seperti sekarang ini? Betapa sulitnya mengenal Allah dan memahami Firman-Nya, apalagi jika Alkitab tidak diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat kita mengerti, tidak dicetak dan tidak disebar. Karena itu kita patut bersyukur karena kita dengan mudah mendapatkan Alkitab dan memahami Firman Tuhan dengan bahasa kita, bahkan masih ada saudara-saudara kita yang tidak memiliki Alkitab seperti yang ada di tangan kita semua. Kita dapat membayangkan seberapa besar usaha dan dana yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan Alkitab dalam Bahasa yang dapat kita mengerti, memperoleh Alkitab dan membacanya sendiri sehingga setiap kita dapat mengalami perjumpaan dengan Allah dan mengalami hidup baru. Karena hanya tahu bahwa melalui Alkitab kita dapat belajar dan memahami tentang Tuhan kita Yesus Kristus.

Di Indonesia ada sebuah lembaga yang bernama Lembaga Alkitab Indonesia. Lembaga ini bergerak dalam bidang penerjemahan, pencetakan dan produksi, penyebaran, engagement, advocacy dan ministry. Mengapa perlu diterjemahkan? Karena bahasa asli Alkitab itu adalah bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa ibu (daerah) sehingga isi Alkitab lebih mudah untuk dipahami. Mengapa perlu dicetak dan diproduksi karena Alkitab ini berbentuk tulisan yang dibukukan dan diperbanyak, baik cetak maupun digital. Lalu mengapa Alkitab perlu disebar? Agar sampai ke tangan para pembaca Alkitab dan Firman Tuhan dapat diterima oleh semua orang. Lembaga Alkitab Indonesia harus terjun langsung untuk ke daerah terpencil / pelosok agar bisa diterima langsung oleh para pembaca di daerah.

Engagement adalah upaya menjadikan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup umat percaya. Bagaimana caranya? Yaitu dengan cara membangun komunikasi dan kemitraan dengan gereja-gereja, lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok doa, dan individu-individu. *Advocacy* adalah upaya mendampingi gereja/lembaga/perorangan yang memiliki kesulitan atau perbedaan pendapat terkait penerjemahan teks-teks Alkitab. Terakhir *Ministry*, yaitu upaya LAI bekerja sama dengan gereja dan lembaga misi untuk melayani dan menyebarkan kasih Kristus kepada dunia.

Nah, kita dapat membayangkan berapa besar dana dan upaya yang harus diberikan untuk proses tersebut? Oleh karena itu, untuk tugas besar menyiarkan Injil Tuhan ke seluruh Indonesia ini, LAI tidak bisa bekerja sendiri. LAI membutuhkan peranserta kita semua.

Melalui surat Efesus tadi, kita juga belajar bahwa Gereja itu terdiri dari berbagai bagian yang diikat oleh pelayanan masing-masing anggotanya. LAI adalah salah satu bagian saja dari sebuah “bangunan” penyebaran Firman Tuhan ini. Bagian yang lain itu adalah diri kita sesuai dengan kemampuan kita. Mungkin kita dapat memberikan bantuan dana yang disalurkan kepada LAI untuk mendukung upaya penyebaran Firman Tuhan ini.

Sebagai Gereja kita mesti memperhatikan juga apa yang menjadi kebutuhan anggota yang lain, dalam hal ini kebutuhan akan Alkitab bagi Saudara-Saudara di pedalaman. Untuk itu, mari kita turut berperan serta dalam mewujudkan Alkitab untuk Semua ini.

D. AKTIVITAS

1. Mintalah remaja menulis surat singkat yang ditujukan kepada LAI. Isi surat berupa usulan mereka tentang kegiatan apa yang dapat dilakukan oleh LAI untuk gereja di daerah mereka. Surat dikumpulkan oleh pemimpin ibadah dan dikirim ke LAI.
2. Berdoa.

E. MENYANYI: “Bapa Sentuh Hatiku”

Betapa kumencintai
Segala yang t'lah terjadi
Tak pernah sendiri jalani hidup ini
Selalu menyertai

Betapa kumenyadari
Di dalam hidupku ini
Kau slalu memberi rancangan terbaik
Oleh karena kasih

Bapa, sentuh hatiku
Ubah hidupku menjadi yang baru
Bagai emas yang murni

Kau membentuk bejana hatiku

Bapa, ajarku mengerti
Sebuah kasih yang selalu memberi
Bagai air mengalir
Yang tiada pernah berhenti

F. DOA PENUTUP

